

Ibu, Pendidik Transformasional



Asep Dudi S

Wakil Dekan FTK Unisba

MASIH banyak ibu yang gagap dalam menjalankan fungsi pendidikan di tengah keluarga. Padahal salah satu fungsi ibu dalam keluarga adalah fungsi edukasi, di mana ibu memegang peran sentral, terutama pada tahun-tahun keemasan anak (*golden age*). Sebagaimana juga sinerginya dengan peran sentral ayah dalam mengisi ruang perkembangan anak secara holistik.

Dalam konteks fungsi mendidik inilah seorang ibu dan ayah perlu menjalankan pembelajaran 3H anak: *heart, head, dan hand*. Sebagai model, pembelajaran ini bersifat transformatif.

Pembelajaran transformatif dapat dilaksanakan di tengah keluarga dalam membentuk pengalaman anak secara holistik karena melibatkan domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pengembangan 3H terutama diarahkan untuk mengubah kesadaran dan memperluas pandangan dunia anak. Dalam hal ini, anak diajak melakukan refleksi, melibatkan respons emosional, dan menggunakan pengetahuan relasional. Tujuannya, membentuk keterkaitan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan sekitarnya. Pada praktiknya anak dikondisikan dan di-

rangsang untuk menjadi "anak transformasional" yang dicirikan dengan bisa mandiri, belajar dengan alam dan lingkungan, memiliki keingintahuan kuat, eksploratif, berjiwa meneliti, mau mengambil tanggung jawab dan peran, pandai melakukan pengaturan diri, memiliki kontrol internal, dan motivasi yang kuat.

Pengalaman transformatif anak perlu dikelola sebagai bagian dari proses pendidikan dalam keluarga, dengan memberdayakan tiga modalitas belajar yaitu *head* (kepala sebagai simbol pikiran dan penalaran).

Ini mengacu pada pengembangan domain kognitif dalam meningkatkan kualitas wawasan, pengetahuan, dan disiplin keilmuan. Hal ini dapat dilakukan melalui studi yang bersifat akademistik, pemahaman konsep-konsep, belajar menelaah dan mengkaji atau kegiatan penyelidikan/penelitian.

Kedua, *heart* (hati sebagai simbol emosi, perasaan, kejiwaan, mental, dan spiritual). Ini mengacu pada pengembangan sistem nilai dan

sikap yang nantinya diterjemahkan ke dalam perilaku. Ini dapat dilakukan dengan belajar merasakan, menghayati, melibatkan emosi, dan respons afeksional.

Ketiga, *hand* (tangan sebagai simbol perbuatan dan karya). Ini mengacu pada pengembangan domain psikomotor dalam peningkatan keterampilan praktis dan kegiatan fisik melalui berbagai aktivitas melatih, membiasakan berbuat, melakukan pengulangan, dan mempraktikkan teori, konsep yang dipelajari atau nilai-nilai yang diyakini/dianut.

Transformasional

Sebagai pendidik transformasional, ibu mendidik *head* anak dengan menciptakan hubungan antarpengalaman dan pengetahuan mereka menjadi makna-makna baru. Contohnya, ibu dapat membandingkan hal baru yang dialami anak dengan pengalaman anak yang dialami sebelumnya. Hal ini secara alami dan reflektif akan membentuk makna dan pengetahuan baru pada diri anak.

Sebagai pendidik transformasional, ibu mendidik *heart* anak untuk membangun dan mengembangkan kesadaran akan adanya hubungan antara diri anak dengan sesamanya dan lingkungannya. *Thinking, feeling, intuition, dan sensation* adalah cara-cara yang bisa diajarkan ibu sehingga anak berkembang kecerdasan emosional atau intuisinya.

Sebagai pendidik transformasional, ibu melakukan pendidikan *hand* dengan mengorganisasikan pengetahuan dan pengayaan nilai dengan praktik-praktik keseharian dalam keluarga.

Ketika anak ada di dalam sebuah *setting* tempat dan kegiatan tertentu di rumah, ibu dapat membangun hubungan antara diri anak dengan tempat itu, lalu mengaitkannya dengan sejumlah pengetahuan dan sistem nilai yang relevan.

Pembelajaran 3H di tengah keluarga setidaknya dapat memenuhi empat tujuan dan kebutuhan anak yaitu peraih kesuksesan dan kebutuhan untuk menguasai; pemenuhan rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk memahami; penegasan orisinalitas diri dan kebutuhan untuk berekspresi; membangun hubungan sesama dan kebutuhan untuk terlibat dengan orang lain.

Secara umum, sejumlah atmosfer pendidikan transformatif yang dapat diterapkan di keluarga di antaranya menyiapkan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi semua anggota keluarga, serta menumbuhkan keterbukaan dan kepercayaan satu sama lain; membangun suasana demokratis, rasional, dan multiakses bagi semua orang atas sumber-sumber dan media pengetahuan.

Kemudian, menciptakan iklim di mana semua anggota keluarga memungkinkan berbagi pengalaman karena merekalah yang menjadi pusat pendidikan; menekankan pengertian dan kemauan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai otonomi dalam mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman belajar masing-masing; menyusun beragam kegiatan yang bersifat eksploratif dan mengundang refleksi kritis sesuai psikologi perkembangan anggota keluarga; membuka ruang untuk menyampaikan dan menerima umpan balik dan penilaian diri.

Terakhir, mengondisikan adanya sikap menghargai perbedaan dan mampu menyelesaikan konflik dan ketidaksesuaian persepsi, sikap, dan pilihan tindakan antar-anggota keluarga. ***